

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Budaya Disiplin**

##### **1. Pengertian Budaya Disiplin**

Menurut bahasa, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>1</sup> Sedangkan, menurut Kotter dan Heskett pengertian budaya secara istilah dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.<sup>2</sup> Pengertian lain tentang budaya, bahwa budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

Sedangkan Schein mendefinisikan budaya sebagai: "Culture is a pattern of shared tacit assumptions that was learned by a group as it solved its problems of external adaptation and internal integration, that has worked well enough to be considered valid and, therefore, to be taught to

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 149.

<sup>2</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 43-48.

new members as the correct way to perceive, think, and feel in relation to those problems.”<sup>3</sup>

Artinya, budaya sebagai sebuah pola asumsi dasar bersama yang dipelajari oleh- kelompok seperti memecahkan masalah atas adaptasi eksternal dan integrasi internal yang telah bekerja cukup baik untuk dianggap sah dan, oleh karena itu, untuk diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang benar dalam Anda merasakan, memikirkan, dan merasa berkaitan dengan masalah tersebut.

Pengertian disiplin ada dua pengertian yaitu pengertian secara bahasa dan pengertian secara istilah. Ditinjau dari segi bahasa, disiplin berasal dari kata *disiplin* berasal dari bahasa Latin *discerre* yang memiliki arti belajar.<sup>4</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin adalah tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dan sebagainya) ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan dan bidang studi yang dimiliki obyek dan sistem tertentu.<sup>5</sup> Kedisiplinan masyarakat adanya pengendalian terhadap tingkah laku dan penguasaan diri. Kedisiplinan sangat penting diterapkan sebagai prasyarat pembentuk sikap dan perilaku. Dengan demikian, disiplin melatih diri untuk membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral.

Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Edgar H. Schein, *The Corporate Culture Survival Guide: New and Revised Edition*, (San Fransisco: Jossey-Bass, 2009), hal. 27.

<sup>4</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 142.

<sup>5</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1989), hal. 208.

- a. Mohamad Mustari dalam buku “*Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*” mengatakan: disiplin adalah taat pada peraturan sekolah.<sup>6</sup>
- b. Keith Davis dalam Santoso Sastropoetra mengemukakan bahwa disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.<sup>7</sup>
- c. Julie Adrews dalam Sheila Ellison and Barbara An Barnet berpendapat bahwa “(*Discipline is a form of life training that, once experienced and when practiced, develops an individual’s ability to control themselves*). (Disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang telah dilalui dan dilakukan, mengembangkan kemampuan seseorang untuk mawas diri).<sup>8</sup>
- d. Soegeng Prijodarminto dalam buku “*Disiplin Kiat Menuju Sukses*” mengatakan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.<sup>9</sup>

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan terus menerus yang dikembangkan secara berkelanjutan yang dikembangkan serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan

---

<sup>6</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk...*, hal. 39.

<sup>7</sup> Santoso, Sastropoetra, *Partisipasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pengembangan Nasional*, (Bandung: Penerbit Alumni tt), hal 747.

<sup>8</sup> Julie Andrews, Discipline, dalam *Sheila Ellison and Barbara An Barnet, 365 Way to help your Children Grow*, (Illions: Sourcebook Naperville, 1996), hal. 195.

<sup>9</sup> Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Pratama, 1994, hal. 23.

kesetiaan, ketertiban dan semua yang dilakukan atas dasar kesepakatan dan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Sedangkan untuk kedisiplinan sendiri adalah suatu tidakan atau sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan siap menerima sanksi- sanksi atau hukuman apabila melanggar aturan.

Adapun pengertian disiplin siswa adalah suatu keadaan tata tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan,<sup>10</sup>

Menegakkan disiplin tidak identik dengan kekerasan. Saat ini, banyak orang berasumsi ketika mereka mendengar kata penegakkan disiplin, yang tergambar dalam pikiran tidak lain adalah kasar, keras, penuh paksaan padahal tidak demikian pengertiannya.<sup>11</sup> mungkin dalam dunia militer penegakkan disiplin sering kali berkonotasi dengan pengertian-pengertian tersebut. Namun dalam dunia pendidikan tidaklah seperti itu. Kedisiplinan dapat dilaksanakan secara fleksibel, namun bermakna.

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter disiplin, satuan pendidikan harus menunjukkan sifat keteladanan karakter disiplin. Keteladanan dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik, tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan mampu menjadi panutan

---

<sup>10</sup> Ali Imron, *Manajemen Siswa*, hal 172-173

<sup>11</sup> Yus R. Hernandes, *Seni Mengajar Ala Pelatih Top Sepak Bola Dunia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal 51.

siswanya untuk mencontohnya.<sup>12</sup> Misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bertutur kata sopan dan santun, menjaga kebersihan dan lingkungannya.

Keteladanan dalam pendidikan karakter disiplin melalui pengintegrasian dalam kegiatan kehidupan sehari-hari satuan pendidikan formal dan non formal yang berwujud kegiatan rutin atau kegiatan insidental; spontan atau berkala.<sup>13</sup>

Kegiatan rutin dalam rangka menanamkan karakter disiplin antara lain dapat melalui upacara bendera setiap hari senin, mengucapkan salam setiap akan memulai dan mengakhiri pembelajaran, sholat dhuhur berjamaah. Sedangkan kegiatan insidental spontan bisa melalui nasihat ketika ada siswa yang membuang sampah sembarangan, kemudian guru memberi contoh yang baik. Yang secara berkala bisa dilakukan membersihkan ruang kelas ketika sebelum pembelajaran dimulai dan ketika akan pulang sekolah.

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu dengan pembatasan atas peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan

---

<sup>12</sup>Daryanto dan suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 103.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hal. 104.

orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku.<sup>14</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, budaya disiplin adalah pembiasaan diri menaati atau mematuhi peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan dengan cara mengendalikan diri agar tidak melakukan pelanggaran dilakukan secara berkelanjutan dan bertahap sehingga akan terbentuk atau tertanam kuat pada jiwa atau pribadi siswa. Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin yang tumbuh secara sadar akan membentuk sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang teratur yang akan menjadikan siswa sukses dalam belajar. Karena pada dasarnya siswa belum bisa mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri sehingga, perlu adanya arahan dan bimbingan dari berbagai pihak baik keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitar.

## 2. Dasar-dasar Budaya Disiplin

### a. Al-Qur'an

Pembinaan kedisiplinan anak dilakukan mulai dari kecil karena perilaku dan sikap disiplin seorang terbentuk tidak secara otomatis, namun melalui proses yang panjang dan tidak dibentuk dalam waktu singkat. Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan untuk selalu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dasar kedisiplinan sebagaimana anjuran al-Qur'an yang secara implisit tertuang dalam al-qur'an surat al-Ashr ayat 1-3:

---

<sup>14</sup> Ngainun Naim, *Character*, hal. 142.

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ  
وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ۳

*“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran”. (Q.S Al-‘Asr/103:1-3)<sup>15</sup>*

Ayat tersebut menerangkan bahwa waktu merupakan sebuah peringatan bagi kaum muslim agar di dalam hidupnya berlaku disiplin dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin., yakni tidak menyia-nyiaakan waktu yang tersedia dengan melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berlaku disiplin dalam hal menggunakan waktu yang tersedia. Akan tetapi, perintah disiplin tersebut tidak terbatas pada aspek waktu saja, melainkan disiplin yang diaktualisasikan dalam segala aspek kehidupan.

#### b. Sunnah

Sunnah berisi segala perbuatan, perkataan maupun ketetapan Nabi Muhammad SAW. Banyak redaksi hadits yang menganjurkan agar setiap muslim berdisiplin, salah satunya isi hadits tersebut ialah:

---

<sup>15</sup>Soenarjo dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hal. 1099.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ: كُنْفِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ  
 أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ, وَإِذَا أَصْبَحْتَ  
 فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ, وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ, وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ. (رواه البخاري)

Dari Ubnu Umar, ia berkata: Rasulullah SAW memegang pundakku, lalu bersabda: Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar berkata: “jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu waktu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati”. (H.R Al-Bukhari).<sup>16</sup>

Hadits ini menjelaskan bahwa waktu merupakan sebuah peringatan bagi kaum muslim agar di dalam hidupnya berlaku disiplin dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin., yakni tidak menyia-nyiakan waktu yang tersedia dengan melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat dan tidak menyia-nyiakan waktu. Ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw menyuruh umatnya untuk menghargai waktu, berlaku disiplin dalam hal menggunakan waktu yang tersedia. Akan tetapi, perintah disiplin tersebut tidak terbatas pada aspek waktu saja, melainkan disiplin yang diaktualisasikan dalam segala aspek kehidupan yang ada.

---

<sup>16</sup>Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 33.



### 3. Tujuan Budaya Disiplin

Tujuan disiplin adalah untuk menjamin adanya pengendalian dan penyatuan tekad, sikap dan tingkah laku demi kelancaran dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

“*Elizabeth B. Hurlock* dalam bukunya “Perkembangan Anak”, menyatakan bahwa tujuan disiplin adalah membentuk prilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk menanamkan disiplin.<sup>17</sup>

Di dalam kelas, jika seorang guru tidak mampu menerapkan disiplin dengan baik maka siswa mungkin menjadi kurang termotivasi dan memperoleh penekanan tertentu, dan suasana belajar menjadi kurang kondusif untuk mencapai prestasi belajar siswa. Setiap orang perlu memiliki kemampuan untuk menguasai dan mengendalikan dirinya sendiri. Hal ini yang dapat menentukan keberhasilan dalam hidupnya. Jika tidak dapat menguasai dan mengendalikan dirinya sendiri, ia tidak akan menentukan jalan mana yang akan ditempuh dalam hidupnya, serta tidak mempunyai pendirian yang teguh untuk membawa diri dari kehidupannya pada saat diperlukan ketegasan bertindak. Demikian pula dengan siswa, mereka perlu memiliki kemampuan untuk mengarahkan kemauannya. Kemauan ini harus dibina dan dituntun sesuai dengan tingkat perkembangannya. Sehingga mereka dapat mengetahui dengan sadar akan

---

<sup>17</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), Jilid. 2, hal. 82.

kesalahan yang mungkin pernah dilakukannya, untuk kemudian tidak mengulanginya kembali.

#### 4. Macam-macam Budaya Disiplin

##### a. Disiplin Belajar

Belajar juga membutuhkan kedisiplinan dan keteraturan. Dengan disiplin belajar setiap hari, lama kelamaan kita akan menguasai bahan itu. Keteraturan ini hasilnya akan lebih baik daripada belajar hanya pada saat akan ujian saja.<sup>18</sup>

Setiap sekolah memiliki peraturan dan tata tertib yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua siswa. Peraturan yang dibuat disekolah merupakan kebijakan sekolah yang tertulis dan berlaku sebagai standar untuk tingkah laku siswa sehingga siswa mengetahui batasan-batasan dalam bertingkah laku. Berikut ini adalah beberapa bentuk kedisiplinan belajar yang harus dilaksanakan oleh siswa di sekolah:

##### 1) Memperhatikan penjelasan dari guru

Ketika sedang menerima penjelasan dari guru tentang materi tertentu dari suatu bidang studi, semua perhatian harus tertuju kepada guru. Menulis sambil mendengarkan dari guru adalah cara yang dianjurkan agar catatan itu dapat dipergunakan suatu waktu.<sup>19</sup>

##### 2) Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas

---

<sup>18</sup> Purwanto, *Orang Muda Mencari Jadi Diri di Zaman Modern*, (Yogyakarta: Penerbit Kanasius, 2010), hal.147.

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 14.

Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas adalah salah satu cara untuk dapat mengerti bahan pelajaran yang belum dimengerti. Jangan malu bertanya kepada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas.<sup>20</sup>

### 3) Mengerjakan tugas

Selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal, pelajar tidak akan pernah melepaskan diri dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Guru pasti memberikan tugas untuk diselesaikan, baik secara berkelompok ataupun secara individu.<sup>21</sup> Di dalam mengerjakan tugas siswa harus mengerjakan tugas dengan tepat baik dari segi jawaban maupun dari segi waktu pengerjaannya.

#### b. Disiplin waktu

Disiplin waktu menjadi sorotan utama terhadap kepribadian seseorang. Waktu juga menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Waktu yang kita miliki itu terbatas hanya 24 jam dalam satu hari satu malam. Jika waktu itu tidak kita gunakan dengan sebaik-baiknya, maka tidak terasa waktu itu telah habis dan terbuang sia-sia.<sup>22</sup>

#### c. Disiplin Ibadah

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 103.

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 90.

<sup>22</sup> Jamal Ma' mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 94.

Menjalankan ajaran agama juga menjadi parameter utama dalam kehidupan sehari-hari. Menjalankan ibadah adalah hal yang sangat penting bagi setiap insan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Ketaatan seseorang kepada Tuhannya dapat dilihat dari seberapa besar ketaatan mereka dalam menjalankan ibadah. Kita diperintahkan memelihara dan menjaga waktu-waktu salat dan salat sebaik-baiknya.

#### d. Disiplin Sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak.<sup>23</sup>

Di antara keempat disiplin diatas sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini. Keempat disiplin diatas merupakan salah satu modal utama untuk menjadi insan yang berbudi pekerti baik. Menjadi pribadi yang baik merupakan cita-cita an tujuan setiap orang, untuk itu perlu adanya niat yang sungguh-sungguh serta kerja keras, semangat pantang menyerah dan prinsip maju tanpa mengenal mundur.

#### 5. Unsur-unsur dalam Penanaman Budaya Disiplin

Disiplin diri tidak muncul dengan sendirinya. Disiplin merupakan hasil pembinaan dan pendidikan yang melibatkan sejumlah pembinaan dengan metode tertentu serta berlangsung dalam tempat dan waktu

---

<sup>23</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 95.

tertentu. Semua ini dapat dikatakan merupakan terbentuknya kedisiplinan.

a. Tempat dan Penanaman Kedisiplinan

1) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan terutama bagi setiap insan untuk tumbuh dan berkembang, maka ia memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan seseorang. Keluarga menjadi tempat anggota keluarga mengenyam pembinaan dan pendidikan. Dalam hal ini yang lebih berperan dominan adalah orang tua, karena merekalah yang lebih sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anaknya.

Pendidikan dan pembinaan anak dalam keluarga sangat menentukan perkembangan dikemudian hari, termasuk kedisiplinan. Ada cukup banyak yang harus dibiasakan secara teratur dalam diri anak, salah satunya mempunyai hubungan erat dengan kedisiplinan adalah soal waktu. Dalam kaitan dengan ini, anak atau pribadi yang belum matang perlu dilatih untuk menyelesaikan setiap tugas atau kegiatan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Misalkan anak dibiasakan untuk makan, berdo" a, istirahat, berpakaian, dan belajar pada waktunya.

2) Sekolah.

Dalam pendidikan dan penanaman yang dialami dalam keluarga dapat dialami atau diperoleh di sekolahan, karena dalam hal-hal tertentu terdapat kemiripan pada kedua wadah atau tempat

pembinaan ini. Kemiripan tersebut dilihat dalam pembina atau pendidik, yaitu di rumah orang tua yang pertama, sedangkan di sekolah guru sebagai orang tua yang kedua. Jadi meskipun status atau profesi yang berbeda, namun masing-masing pihak tetap menjalankan peran yang sama, yakni menanamkan kedisiplinan kepada anak dan anak didik. Kedua wadah ini saling mempengaruhi satu sama lain.

### 3) Masyarakat

Setiap individu menjadi anggota masyarakat. Dari masyarakat ia dapat menerima atau belajar cukup banyak hal yang berguna bagi kehidupannya. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh pribadi yang bersangkutan setelah mendapat pembinaan lebih lanjut, kemudian diabdikan lagi kepada masyarakat.

Masyarakat mempunyai norma-norma untuk mengatur kehidupan masyarakat. Diantaranya adalah norma agama dan moral. norma-norma ini ditetapkan oleh masyarakat demi kesejahteraan hidup bersama. Penanaman kedisiplinan perlu dilakukan menurut norma-norma tersebut. Agar kedisiplinan dapat tertanam dalam diri pribadi yang bersangkutan, norma-norma yang ada perlu ditaati dan diterapkan sesuai dengan lingkungan masyarakat yang ada. Dalam hal ini, yang diharapkan menjadi pembina kedisiplinan dalam masyarakat adalah tokoh-tokoh

masayarakat seperti pemimpin agama, ketua adat dan tokoh-tokoh pemerintahan.

b. Cara-cara Penanaman Kedisiplinan

Untuk mencapai kedisiplinan yang tinggi diperlukan cara atau metode penanaman yang baik. Metode atau cara yang baik berarti pembinaan tersebut disesuaikan dengan keadaan dan kemauan orang yang dibina serta harapan pembina. Kedisiplinan berhubungan erat dengan kesadaran diri, kesadaran akan keadaan dirinya, dan keadaan disekitarnya. Cara-cara yang dilakukan dalam penanaman kedisiplinan yaitu: yang pertama, penanaman kedisiplinan didasarkan pada cinta kasih. Kedua, penanaman kedisiplinan dengan motivasi. Ketiga, pembinaan disiplin dengan fisik-material, yaitu dengan hukuman dan hadiah. Supaya penanaman disiplin betul-betul efektif dan menghasilkan kedisiplinan, maka cara-cara penanaman kedisiplinan ini perlu digunakan secara kombinasi. Agar penanaman kedisiplinan yang efektif akan muncul dengan sendirinya. Efektifitas penanaman akan tampak pada tingkah laku seseorang.

Penanaman dan pendidikan kedisiplinan memerlukan keterpaduan antara pendidikan di rumah, di sekolah, dan di dalam masyarakat. Guru perlu menghormati nilai-nilai baik yang diterima anak dalam keluarga. Orang tua hendaknya menghargai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan anak-anak di sekolah. Dan

masyarakat sebaiknya menciptakan kondisi yang baik bagi peningkatan nilai-nilai luhur yang telah diperoleh setiap individu. Kontinuitas dan kerjasama ini mutlak diperlukan untuk mencegah disiplin semu dan menghindari konflik batin dalam diri siswa. Dengan adanya suasana saling pengertian dan saling mendukung semacam ini, siswa akan merasa yakin bahwa yang dilakukannya itu baik dan berguna, sehingga ia akan timbul menjadi pribadi yang mantap dan utuh.<sup>24</sup>

## 6. Pentingnya Budaya Disiplin

Disiplin kegiatan yang didasari dengan kesadaran dan keikhlasan terhadap melaksanakan perintah, peraturan dan keharusan yang berlaku dalam lingkungan rumah, sekolah, dan organisasi. Disiplin sangat penting dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Begitu halnya di dalam lembaga pendidikan, disiplin menjadi suatu syarat untuk membentuk sikap dan perilaku siswa.

*Brown dan Brown* mengemukakan tentang pentingnya disiplin dalam proses pendidikan dan pembelajaran untuk mengajarkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Rasa hormat terhadap otoritas/kewenangan: disiplin akan menyadarkan setiap siswa tentang kedudukannya, baik dikelas maupun di luar kelas, misalnya kedudukannya sebagai siswa yang harus hormat terhadap guru dan kepala sekolah.

---

<sup>24</sup> Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin...*, hal.20-27



- 2) Upaya untuk menanamkan kerjasama: disiplin dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan kerjasama, baik antara siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungannya.
- 3) Kebutuhan untuk berorganisasi , disiplin dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan dalam diri setiap siswa mengenai kebutuhan berorganisasi.
- 4) Rasa hormat terhadap orang lain, dengan ada dan dijunjung tingginya disiplin dalam proses mengajar, setiap siswa akan tahu dan memahami tentang hak dan kewajibannya serta akan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain.
- 5) Kebutuhan untuk melakukan hal yang tidak menyenangkan, dalam kehidupan selalu dijumpai hal yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan dan yang tidak menyenangkan, melalui disiplin siswa dipersiapkan untuk mampu menghadapi hal-hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya.<sup>25</sup>

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan merupakan suatu masyarakat dalam skala kecil. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah menyusun tata tertib kehidupan sosial sekolah yang merupakan acuan norma yang harus dibuat dan dilaksanakan oleh setiap sekolah yang mengatur tata hubungan antar warga sekolah.

---

<sup>25</sup> Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: CV Alfabeta, 2012), hal. 269.

Aturan tata tertib sekolah merupakan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan tertib, sehingga akan terhindar dari kejadian-kejadian yang bersifat negatif. Hukuman yang diberikan ternyata tidaklah ampuh untuk menangkai beberapa pelanggaran, malahan akan bertambah keruh permasalahannya. Selain itu juga dengan adanya tata tertib juga mencerminkan budaya sekolah yang baik terutama dalam membina akhlak siswa.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan merupakan *small comunity*, suatu masyarakat dalam skala kecil, sehingga gagasan untuk mewujudkan masyarakat madani perlu diwujudkan dalam tata kehidupan sekolah, salah satu diantaranya melalui pendidikan budi pekerti yang dilakukan bukan semata-mata yang dipersepsi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan saat ini adalah menyusun tatakrama sekolah yang merupakan acuan norma yang harus dibuat dan dilaksanakan oleh setiap sekolah, peraturan tata tertib tersebut pada umumnya ditulis dengan jelas sehingga dapat diketahui oleh publik terutama oleh orang tua calon siswa dimana mereka akan mempertimbangkan sekolah tersebut dengan melihat tata tertibnya.<sup>26</sup>

Membicarakan tentang disiplin siswa tidak bisa lepas dengan persoalan negatif siswa. Seperti membolos, menyontek, pemalakan, corat coret tembok sekolah, berkelahi dan bentuk penyimpangan perilaku lainnya. Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah

---

<sup>26</sup> *Ibid*,,, Hal. 267.

merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi siswa. Disekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan dari guru yang dilihat dan didengar seta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk kedalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya beberapa kejadian negatif mestinya harus segera ditangkal dan ditanggulangi. Pihak sekolah tidak boleh berputus asa bila menghadapi siswa banyak melanggar disiplin dan tata tertib sekolah.<sup>27</sup>

Adanya aturan tata tertib sekolah menurut Daniel Mujis dan david Reynolds dalam *Effective Teaaching, Evidence, and Practice* dapat menciptakan disiplin dan orientasi akademis warga sekolah pada khususnya, dan meningkatkan capaian sekolah pada umumnya. Dengan adanya aturan tata tertib sekolah, warga sekolah diharapkan dapat mengembangkan pola sikap dan perilaku yang lebih disiplin dan produktif. Dengan tata tertib tersebut, warga sekolah memiliki pedoman dan acuan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam melaksanakan kebijakan, program, dan kegiatan sekolah. Jika negara memiliki konstitusi, undang-undang dan peraturan perundang-undangan lainnya maka sekolah memiliki tata tertib sekolah. Tujuan kegiatan penegakan tata tertib kehidupan akademik dan sosial sekolah adalah untuk memberikan rambu-rambu kepada sekolah dalam :

---

<sup>27</sup> *Ibid*,,, hal. 270.

- 1) Memahami dasar pemikiran pentingnya budi pekerti in-action dalam praktik kehidupan sekolah untuk membentuk akhlakk dan kepribadian siswa melalui penciptaan iklim dan kultur.
- 2) Memahami acuan nilai dan norma serta aspek-aspek yang perlu dikembangkan dalam menyusun tata tertib sekolah bagi siswa, tata kehidupan akademik dan sosial sekolah bagi kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, serta tata hubungan sekolah dengan orang tua dan masyarakat pada umumnya.
- 3) Menyusun tata tertib kehidupan akademik dan sosial sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma agama, nilai kultur, dan sosial kemasyarakatan setempat serta nilai-nilai yang mendukung terwujudnya sistem pembelajaran yang efektif di sekolah.
- 4) Melaksanakan tata tertib kehidupan akademik dan sosial sekolah secara tepat dengan mengorganisasikan semua potensi sumber daya yang tersedia untuk membudayakan akhlak mulia dan budi pekerti luhur, memonitor dan mengevaluasi secara berkesinambungan dan memanfaatkan hasilnya untuk kenaikan kelas dan ketamatan belajar siswa.<sup>28</sup>

## 7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Budaya Disiplin Siswa

### a. Faktor dari dalam (intern)

Faktor-faktor intern yang dimaksudkan adalah unsur-unsur yang berasal dari dalam diri manusia. Dalam hal ini, keadaan fisik

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 268.

dan psikis pribadi tersebut mempengaruhi usaha pembentukan disiplin diri.

#### 1) Keadaan Fisik

Individu yang sehat secara fisik dan biologis akan dapat menunaikan tugas-tugas yang ada dengan baik. Dengan penuh vitalitas dan semangat, ia mengatur waktu untuk mengikuti berbagai acara atau aktivitas secara seimbang dan lancar.

Dalam situasi semacam ini, kesadaran pribadi yang bersangkutan tidak terganggu, sehingga ia akan menaati norma-norma atau peraturan yang ada secara bertanggung jawab. Ia sadar bahwa dibalik semuanya itu terdapat nilai-nilai tertentu yang berguna bagi dirinya.

#### 2) Keadaan Psikis

Keadaan fisik seperti yang dipaparkan tadi mempunyai kaitan erat dengan keadaan batin dan psikis seseorang. Hanya orang yang normal atau sehat secara psikis atau mental dapat menghayati norma-norma yang ada dalam masyarakat dan keluarga.

Disamping itu ada beberapa sifat atau sikap yang dapat menjadi penghalang usaha pembentukan disiplin diri. Sifat-sifat itu antara lain: Perfeksionisme, perasaan rendah diri atau inferior.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Dolet Unardjan, *Manajemen Disiplin...*, hal. 27-32

Faktor dari dalam berupa kesadaran diri yang mendorong seseorang untuk menerapkan disiplin pada dirinya. Disiplin untuk diri sendiri dilakukan dengan tujuan yang ditumbuhkan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan mengendalikan diri melalui pelaksanaan yang menjadikan tujuan dan kewajiban pribadi pada diri sendiri.

Orang yang di dalamnya tertanam sikap disiplin akan melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyaiakan waktu berlalu dalam kehampaan. Budaya jam karet adalah musuh besar bagi mereka yang mengagungkan disiplin dalam belajar.<sup>30</sup>

b. Faktor dari luar (ekstern)

Faktor dari luar ini berasal dari pengaruh lingkungan, yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

1) Lingkungan Keluarga

Faktor keluarga ini sangat penting dalam membentuk sikap disiplin, karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat pada diri seseorang dan tempat pertama kali seseorang berinteraksi. Di dalam lingkungan keluarga anak akan mengikuti kebiasaan orang tuanya.

2) Lingkungan sekolah

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah merupakan faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku siswa termasuk kedisiplinannya. Di sekolah siswa berinteraksi dengan siswa lain,

---

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Jamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hal. 12.

dengan para guru yang mendidik dan mengajarkan serta pegawai yang berada di lingkungan sekolah. Sikap perbuatan dan perkataan orang di sekitarnya akan ditiru oleh siswa.

### 3) Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang mempengaruhi perilaku anak setelah anak mendapatkan pendidikan dari keluarga dan sekolah. Pada awalnya anak bermain sendiri, setelah itu ia berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Masyarakat merupakan faktor penting yang mempengaruhi disiplin anak, terutama pada pergaulan remaja sebaya, maka orang tua harus senantiasa mengawasi pergaulan anak-anaknya agar tidak bergaul dengan orang yang tidak baik.<sup>31</sup>

## 8. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Budaya Disiplin Siswa

### a. Faktor Pendukung

Suatu lembaga selalu mengharapkan anak didiknya disiplin. Semua peraturan yang bersifat ketat bertujuan untuk tegaknya disiplin. Namun demikian, di dalamnya terdapat faktor pendukung. Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam rangka terwujudnya karakter disiplin, yaitu keteladanan, perkembangan jiwa anak, pemahaman siswa mengenai karakter disiplin, dan lingkungan.<sup>32</sup>

### b. Faktor Penghambat

---

<sup>31</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grafindo, 2004), hal. 45-51.

<sup>32</sup> Daryanto, *Implementasi ...*, hal. 70.

semua bentuk peraturan yang baik untuk tercapainya disiplin tentu ada kendala. Kendala atau faktor yang menghambat dalam menerapkan disiplin, yaitu:

- 1) Kepemimpinan guru yang otoriter dan menyebabkan sikap anak didik yang agresif serta ingin memberontak akibat kekangan dan perlakuan tidak manusiawi.
- 2) Kurang diperhatikannya kelompok minoritas, baik yang berada diatas rata-rata maupun yang berada di bawah rata-rata dalam berbagai aspek kehidupan di sekolah.
- 3) Siswa kurang diperhatikan dan kurang dilibatkan dalam perencanaan-perencanaan yang digagas sekolah.
- 4) Latar belakang keluarga.
- 5) Sekolah kurang mengadakan kerjasama dan saling melepas tanggung jawab.<sup>33</sup>

#### 9. Pembinaan Disiplin Siswa

Penciptaan suasana kondusif dengan peraturan-peraturan sekolah dapat menumbuhkan sikap disiplin serta pembinaan disiplin akan lebih mudah. Dalam mempelajari pembinaan disiplin siswa, kita dapat menganalisis disiplin kelas, tahapan untuk membantu mengembangkan disiplin yang baik dikelas, penanggulangan pelanggaran disiplin memberntuk disiplin sekolah.

##### a. Disiplin Kelas

---

<sup>33</sup> Hernandes, *Seni...*, hal. 57.



Disiplin kelas adalah keadaan tertib dalam suatu kelas yang di dalamnya tergabung guru dan siswa taat kepada tata tertib yang telah ditetapkan. Dengan disiplin para siswa bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah. Satu keuntungan lain dari adanya disiplin adalah siswa belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan disiplin kelas yang baik. Kelas dinyatakan disiplin apabila setiap siswanya patuh pada aturan main/tat tertib yang ada, sehingga dapat terlibat secara optimal dalam kegiatan belajar.

b. Tahapan untuk membantu meningkatkan disiplin yang baik dikelas

Ada beberapa langkah untuk membantu meningkatkan disiplin yang baik dikelas, yaitu sebagai berikut:

1) Perencanaan

Perencanaan ini meliputi membuat aturan dan prosedur dan menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar.

2) Mengajar siswa bagaimana mengikuti aturan

Pekerjaan ini dimulai pada hari pertama masuk kelas. Dalam rangkaian sistem pengelolaan kelas yang sukses, guru harus mempertahankan disiplin dan komunikasi yang baik. Salah satu cara terbaik adalah mencegah masalah dari semua kejadian.

3) Merespon secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul.

#### 10. Indikator Disiplin Siswa

- a. Masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan di sekolah.
- b. Mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan.
- c. Menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan.
- d. Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan sekolah.
- e. Apabila berhalangan hadir ke sekolah (tidak masuk sekolah) maka harus menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah.<sup>34</sup>
- f. Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif
- g. Mengikuti dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang di tentukan di sekolah.
- h. Mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- i. Melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal yang ditentukan.
- j. Mengatur waktu belajar.<sup>35</sup>

#### **B. Upaya Guru dalam Membudayakan Kedisiplinan Siswa**

Menurut Reisman and Payne yang dikutip pada buku Mulyasa tentang Manajemen Pendidikan Karakter, dapat dikemukakan 9 (sembilan) cara untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa atau siswa sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2012), hal. 85-86.

<sup>35</sup> Sulistyorini, *Menejemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras,2009), hal.109.

1. Konsep Diri (*Self Concept*), strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri siswa atau siswa merupakan faktor penting dari perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru di sarankan bersikap empati, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga siswa dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
2. Ketrampilan berkomunikasi (*Communication Skills*), guru memiliki ketrampilan berkomunikasi yang baik dan efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan siswa/siswa.
3. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and local Consequences*); Perilaku-perilaku yang salah terjadi karena siswa/siswa telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya.
4. Klarifikasi nilai (*values clarification*), strategi ini untuk membantu siswa dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
5. Analisis transaksional (*transactional analysis*), disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
6. Terapi realitas (*reality therapy*), guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di pondok sekolah dan mengakibatkan siswa atau siswa secara optimal dalam pendidikan.

7. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), Guru atau staf pendidik harus mampu mengendalikan mengembangkan dan mempertahankan peraturan dan tata tertib sekolah.
8. Modifikasi perilaku (*behavior modification*), guru harus menciptakan iklim pendidikan yang kondusif, yang dapat diubah perilaku siswa / siswa.
9. Tantangan bagi disiplin (*Dare to Discipline*), guru harus cekatan, terorganisasi dan tegas dalam mengendalikan disiplin siswa atau siswa.<sup>36</sup>

Selain itu guru dalam menanamkan dan meningkatkan budaya disiplin siswa mempunyai peran atau fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai Pembimbing

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.<sup>37</sup> Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Setiap jabatan atau tugas tertentu akan menuntut pola tingkah laku tertentu pula. Sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing, seorang guru harus:

- a. Mengumpulkan data tentang siswa
- b. Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari

---

<sup>36</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 27-28.

<sup>37</sup> Barmawy Umari, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadani, 1991), hal. 72.

- c. Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus
- d. Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orangtua siswa baik secara individu maupun secara kelompok untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak
- e. Bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa
- f. Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkannya dengan baik
- g. Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu
- h. Bekerjasama dengan petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa
- i. Menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya
- j. Meneliti kemajuan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>38</sup>

Guru dapat diibaratkan seperti pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks, sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan siswa, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru harus memiliki berbagai

---

<sup>38</sup>*Ibid*, hal. 80.

hak dan tanggungjawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan.

Berdasarkan ilustrasi diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan cara untuk melaksanakan hal tersebut, yakni:

*Pertama*, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh siswa sehubungan dengan latar belakang dan kemapanannya. Serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencari tujuan untuk merumuskan, guru perlu melihat dan memahami seluruh aspek perjalanan.

*Kedua*, guru harus melihat keterlibatan anak didik dalam perjalanan dan yang paling penting bahwa siswa melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain siswa harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan.

*Ketiga*, guru harus memaknai kegiatan. Hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar bisa jadi pembelajaran direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara tuntas dan rinci tetapi kurang relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang rasa ingin tahu dan kurang imajinatif.

*Keempat*, guru harus melaksanakan penelitian. Dalam hal ini diharapkan guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: bagaimana keadaan siswa membentuk kompetensi? Bagaimana siswa mencapai tujuan? Jika berhasil dan tidak berhasil mengapa? Apa yang bisa dilakukan dimasa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah perjalanan yang lebih baik? Apakah siswa dilibatkan dalam menilai dirinya (*self directing*)? Seluruh aspek pertanyaan tersebut kegiatan pembelajaran yang hasilnya sangat bermanfaat terutama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.<sup>39</sup>

## 2. Sebagai Pengajar

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.<sup>40</sup> Sejak adanya kehidupan sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu siswa yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Berkembangnya teknologi khususnya teknologi informasi yang begitu pesat, perkembangannya belum mampu mengganti peran dan fungsi guru, hanya sedikit menggeser dan mengubah fungsinya itu pun sumber belajar di rumah.

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator

---

<sup>39</sup>E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosyda Karya, 2005) , hal. 37.

<sup>40</sup>Akhyak, *Profil Pendidik...*, hal. 3.

yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan harga yang relatif murah, kecuali atas ulah guru. Di samping itu siswa juga dapat belajar dari berbagai sumber seperti nradio, TV sebagai macam film pembelajaran, bukan program internet atau *electronic learning (e-learning)*.

Kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti motivasi, kematangan hubungan siswa dengan guru, kemampuan verbal tingkat kebebasan rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor tersebut dipenuhi dengan melakukan pembelajaran maka siswa akan dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjalankan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi siswa dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, sebagai berikut :

- a. Membuat ilustrasi: pada dasarnya ilustrasi berhubungan sesuatu yang sedang dipelajari siswa dengan sesuatu yang telah diketahuinya dan pada waktu yang sama memberikan tambahan kepada mereka.
  - b. Mendefinisikan: meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana, dengan menggunakan latihan
3. Sebagai Pendidik



Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para siswa, dan lingkungannya.<sup>41</sup> Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab: guru harus mengetahui dan memahami serta berbuat sesuai dengan nilai norma, moral dan sosial. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*) terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan. Kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat, waktu dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran.

Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi sebagai peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran professional karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan siswa disekolah terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, untuk menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 38.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 40.

### C. Kajian Terdahulu

1. Skripsi milik Marliya Sholihah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul tentang “ Penanaman Karakter pada Siswa di MAN Wonikromo Yogyakarta” Tahun 2013 yang memperoleh kesimpulan bahwa hasil yang dicapai adalah kedisiplinan warga madrasah yang semakin baik, kejujuran siswa juga mulai terlihat dengan tidak ada kasus pencurian helm dan barang berharga lainnya di madrasah serta prestasi siswa meningkat .
2. Skripsi yang berjudul Efektifitas Ta’zir dalam Meningkatkan Disiplin di Pondok Pesantren Putri Raudlatuth Tholibin Rembang tahun 2010 berdasarkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ummi Kaltsum Cholil Zalidj ditemukan penerapan ta’zir di pondok pesantren putri Raudlatuth Thalibin sangat efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Misalnya bagi santri yang ketahuan pacaran akan dita’zir menghafalkan nadhoman sesuai dengan kelasnya, mengerjakan piket seluruh pondok, diskors tidak boleh keluar pondok selama 2 sampai 4 bulan. Sedangkan dalam hal ibadah, setelah santri mendapatkan hukuman ta’zir karena perbuatannya, maka santri akan berusaha melaksanakan ibadah-ibadah tersebut dengan baik. Kedisiplinan akan terbawa ke seluruh aspek kehidupan di pesantren baik dalam hal yang diwajibkan atau hanya sekedar diberi hak untuk mengikutinya seperti kegiatan-kegiatan pengembangan diri. Kehidupan di pesantren yang demikian ini tentu saja memberikan bekas yang mendalam pada jiwa santri, yang kemudian membentuk sikap hidupnya. Sikap hidup bentukan pesantren ini apabila

dibawa ke dalam kehidupan masyarakat luar, sudah tentu merupakan pilihan ideal bagi sikap hidup yang serba tak menentu dalam masyarakat dewasa ini

3. Dalam penelitian berdasarkan dengan penelitian yang di lakukan oleh Cecep Subhan dengan judul Hubungan antara Keteladanan Guru dengan Disiplin Belajar Siswa di MI Attaufiq Megamundung Bogor tahun 2013 dengan temuan bahwa keteladanan guru memberikan kontribusi positif dalam membentuk disiplin belajar siswa.

#### **D. Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.<sup>43</sup>

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang peningkatan budaya disiplin siswa di SDI al-Munawwar Tulungagung. Dalam peningkatan budaya disiplin siswa meliputi tiga tahap, yaitu proses peningkatan budaya disiplin siswa, dampak peningkatan budaya disiplin siswa, dan kendala peningkatan budaya disiplin siswa. Penulis ingin mengamati secara langsung

---

<sup>43</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49.

dan lebih jelas serta rinci bagaimana cara guru dalam peningkatan budaya disiplin siswa yang sudah disebutkan di atas.

Adapun untuk lebih jelasnya, paradigam pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

**Bagan 2.1**

